

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya melewati setiap masa dalam hidup mereka. Dari bayi hingga usia tua, ada berbagai masa yang harus dilalui. Salah satunya yaitu masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Masa remaja juga sering disebutkan dengan istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Biasanya pada masa remaja ini setiap individu mengalami adanya perubahan fisik, pola pikir dan psikologis. Masa remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Masa remaja Remaja akan melepaskan emosi dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai remaja.

Masa remaja juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, seperti pertumbuhan organ tubuh, perkembangan seksual yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer (organ yang menunjukkan jenis kelamin dan dapat dilihat secara kasat mata) dan sekunder (tidak dapat dilihat secara kasat mata dan diperlukan pembuktian dengan melakukan pemeriksaan darah, hormon dan kromosom di laboratorium), serta perkembangan sosial dan batasan usia remaja adalah masa diantara umur 12-21 tahun (Monks, 2002). Oleh karena itu, perkembangan remaja harus diperhatikan lebih terutama saat memutuskan untuk bergabung dalam lingkungan tertentu, seperti sekolah. Dalam perkembangan sosial remaja dibagi menjadi dua macam gerakan yaitu memisahkan diri dari orangtua dan yang lainnya adalah menuju teman sebayanya. Dalam gerakan memisahkan diri dari

orang tuanya bermaksud remaja akan memilih untuk bebas dan menemukan jati dirinya, proses ini yang dinamai dengan proses mencari identitas ego.

Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap orang tua, saudara, masyarakat umum, maupun teman sebaya. Perubahan di dalam maupun di luar diri remaja membuat kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya meningkat. Pemenuhan kebutuhan remaja tersebut dilakukan dengan memperluas lingkungan sosial di luar keluarga seperti lingkungan teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi seorang remaja. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan remaja. Interaksi kelompok teman sebaya membuat remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain serta mengamati minat teman-teman sebayanya (Santrock, 2003).

Remaja melakukan konformitas kepada teman sebaya tidak hanya perilaku yang ditiru melainkan dalam mengambil keputusan, banyak remaja yang kesulitan memutuskan sesuatu, namun pertimbangan dari teman sebaya yang biasanya didengarkan oleh remaja dari pada orang tua. Remaja lebih merasa senang membentuk kelompok-kelompok, seperti komunitas-komunitas tertentu yang dibentuk berdasarkan kesamaan hobi seperti komunitas anak motor, komunitas graffiti, komunitas pecinta kucing dll sehingga mereka merasa senang. Menurut Song (Rahmayanthi, 2017), konformitas adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu. Konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja masih memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu. Konformitas terjadi ketika seseorang merubah perilaku atau sikap agar menyerupai perilaku atau sikap suatu kelompok tertentu.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Pada dasarnya konformitas yaitu sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi (Myers, 2012). Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas teman sebaya. Konformitas yang berdampak negatif, misalnya merokok, minum-minuman keras, mentatto bagian tubuh, *bullying* dan tawuran yang dilakukan anggota kelompok seakan menjadi ciri khas kelompok dan sebagai bentuk eksistensi kelompok tersebut. Konformitas yang berdampak positif contohnya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai eksistensi kelompok yang juga dapat menunjang prestasi akademik individu seperti hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajaran. Hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting dan sering dijadikan pokok pembicaraan atau permasalahan antarpendidik, karena prestasi belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menguasai materi suatu pelajaran. Hasil belajar tidak hanya tercermin pada seberapa besar nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan ujian, akan tetapi penguasaan konsep jauh lebih bermakna dalam mengidentifikasi hasil belajar siswa. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah ini biasanya meliputi Kesehatan tubuh

sesorang dan juga kecacatan tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, kematangan, perhatian, motif dan kesiapan. Lalu ada faktor kelelahan yang biasanya berupa kelelahan fisik dan jasmaniah. Selanjutnya ada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor masyarakat ini meliputi media masa, bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.

SMP Negeri 139 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan dan salah satu sekolah menengah pertama terbaik se-Indonesia tahun 2016 menurut data dari idntimes, bahkan sebelum tahun 2016 pun SMPN 139 Jakarta ini masuk kedalam kategori sekolah favorit karena memiliki fasilitas yang bagus, banyak prestasi baik akademik maupun non akademik dan memiliki beragam ekstrakurikuler yang bisa membantu mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa. Hal ini membuat konformitas teman sebaya di SMPN 139 memiliki banyak sekali dampak positif baik dalam bersosialisasi maupun belajar. Namun semenjak pandemi covid saat ini kegiatan banyak dibatasi dan dilakukan secara online. Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 139 Jakarta banyak yang dinonaktifkan sementara terutama ekstrakurikuler yang berhubungan fisik dan tatap muka seperti pada bidang olahraga. Hingga masa perkenalan lingkungan sekolah untuk ajang saling mengenal sekolah dan teman pun menjadi kurang maksimal akibat dilakukan secara daring.

Dari pengamatan penulis selama melakukan kegiatan PKM di SMPN 139 Jakarta, masih banyak siswa yang belum bersosialisasi dengan teman sekelasnya bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan belajar selama beberapa bulan karena belum masuk ke dalam *WhatssAp Group*. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar teman. Kurangnya komunikasi dan sosialisasi antar teman akan membuat remaja sulit bertukar pikiran dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi antar teman ini penting bagi remaja karena bisa saling mengingatkan dan membuat remaja menjadi semangat untuk belajar hingga

memiliki minat belajar yang tinggi. Sehingga komunikasi dan sosialisasi ini berpengaruh juga kepada proses belajar dan minat belajar remaja. Akibat kurangnya komunikasi dan sosialisasi antar teman ini akan membuat remaja mengalami ketertinggalan tugas-tugas, informasi, materi pelajaran, bahkan sampai ulangan harian yang pada akhirnya akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Keadaan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa berkaitan dengan konformitas teman sebaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor masyarakat yang bisa dipengaruhi dari adanya teman bergaul/teman sebaya.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 139 Jakarta” agar kedepannya pihak-pihak terkait seperti halnya siswa, guru, dan orang tua bisa memahami dan memperhatikan anak dalam bersosialisasi dan mengetahui akan hasil dan proses belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan, diantaranya:

- 1) Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap proses belajar siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap minat belajar siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti adalah tentang

pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 139 Jakarta

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 139 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Bagi pihak terkait penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berguna untuk meningkatkan konformitas teman sebaya guna meningkatkan hasil belajar siswa agar semakin baik untuk mencapai hasil yang diharapkan .

Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat memantapkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar.

2. Kegunaan Akademis

Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk menjadi acuan bagi civitas akademik serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan penelitian.